



Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring Karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn.

Grace Stella Amoreta Lomi^{1*}, Eny Kusumastuti²

^{1, 2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

E-mail: stellalomi08@gmail.com¹, enyny68@yahoo.com²

Alamat Kampus: Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

*Korespondensi Penulis: stellalomi08@gmail.com¹

Abstract. *The Golek Gonjing Miring Dance is one of the classical dance works created by Dona Dhian Ginanjar in 2019. This work is interesting to study because it combines two classical Javanese dance styles, namely the soft and feminine Surakarta style and the firm and masculine Yogyakarta style, as a symbol of the duality of women's nature. The theme of this dance tells the story of the angels who came down from heaven to have fun on earth, which is visualized through smooth and expressive choreography with a variety of traditional movements. The accompanying music uses Gendhing Ladrang Gonjing Miring Laras Pelog Nem, which supports the mystical and graceful atmosphere in the performance. Supporting aspects such as make-up, costume design, stage design, and lighting design also strengthen the delivery of artistic and symbolic meaning in this work. This study aims to describe the choreographic form of the Golek Gonjing Miring Dance, musical structure, and supporting visual elements that form an aesthetic unity in the performance. The results of the study show that the Golek Gonjing Miring Dance is not only a medium for preserving Javanese classical dance culture, but also a form of innovation that represents female characters in a more complex way.*

Keywords: *Choreography, Form, Golek Gonjing Miring Dance*

Abstrak. Tari Golek Gonjing Miring merupakan salah satu karya tari klasik diciptakan oleh Dona Dhian Ginanjar pada tahun 2019. Karya ini menarik untuk diteliti karena memadukan dua gaya tari klasik Jawa, yaitu gaya Surakarta yang lembut dan feminim serta gaya Yogyakarta yang tegas dan maskulin, sebagai simbol dari dualitas sifat perempuan. Tema tarian ini mengisahkan para bidadari yang turun dari kahyangan untuk bersenang-senang di bumi, yang divisualisasikan melalui koreografi halus dan ekspresif dengan ragam gerak tradisional. Musik pengiring menggunakan Gendhing Ladrang Gonjing Miring Laras Pelog Nem, yang mendukung suasana mistis dan anggun dalam pertunjukan. Aspek pendukung seperti tata rias, tata busana, tata pentas, dan tata lampu turut memperkuat penyampaian makna artistik dan simbolik dalam karya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring, struktur musikal, serta elemen pendukung visual yang membentuk kesatuan estetika dalam pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Golek Gonjing Miring tidak hanya menjadi media pelestarian budaya tari klasik Jawa, tetapi juga sebagai bentuk inovasi yang merepresentasikan karakter perempuan secara lebih kompleks.

Kata Kunci: Bentuk, Koreografi, Tari Golek Gonjing Miring

1. LATAR BELAKANG

Seni tari menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat, elemen dan unsur pendukung dalam suatu tarian memiliki makna filosofi yang dapat menggambarkan cerita (Munayah & Kusumastuti, 2025, p. 2). Tari merupakan salah satu manifestasi seni yang berperan sebagai wadah ekspresi emosional dan batiniah manusia. Karya seni tari lahir dari imajinasi yang ditransformasikan menjadi rangkaian gerak bermakna. Tari tidak hanya

merefleksikan gagasan dan perspektif individu penciptanya, tetapi juga menggambarkan identitas kultural serta latar geografis dari mana ia berasal (Jazuli, 2016). Ketika dipresentasikan dalam konteks pertunjukan, tari menjadi medium yang menghadirkan pengalaman estetika bagi para audiens. Tari memiliki peran strategis sebagai media komunikasi yang menghubungkan pencipta dan penampil dengan para penikmat seni melalui bahasa non-verbal yang sarat makna. Sebuah tarian didalamnya terdapat koreografi yang memiliki arti seni menyusun dan mengatur gerak tari secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek ruang,waktu,tenaga,dan unsur ekspresi dalam seni pertunjukan, Murgiyanto (dalam Rahmi et al., 2022)

Surakarta yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dikenal luas sebagai salah satu sentra utama dalam pelestarian dan pengembangan seni tari klasik. Kota ini memiliki warisan budaya yang kaya, khususnya dalam bidang tari-tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton. Tari klasik mengalami perkembangan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur filosofis, simbolis, religius, serta nilai-nilai tradisional yang dilestarikan di keraton (Wahyudiyanto, 2016). Jenis tari klasik umumnya dirawat dan dilestarikan di lingkungan istana kerajaan serta kalangan bangsawan sebagai bagian dari warisan budaya luhur. Tari klasik juga sering kali beriringan dengan karya sastra yang mengiringinya, dan asal-usul penciptaannya kerap kali dapat ditelusuri hingga pada bentuk penghormatan kepada para penguasa (Dewi Purnamasari, 2023). Ragam tari klasik yang berasal dari keraton umumnya memiliki struktur dan kaidah yang tertata secara sistematis. Di antara bentuk tari tersebut, tari golek menempati posisi penting sebagai salah satu representasi khas dari tradisi tari keraton Surakarta.

Tari Golek, yang merupakan bagian integral dari khazanah tari klasik Jawa, dikenal dengan susunan koreografinya yang lembut, dan sarat akan simbolisme. Tarian ini biasanya merepresentasikan sosok perempuan yang anggun, dengan gaya gerak yang penuh kehalusan dan estetika, diiringi oleh alunan gamelan yang memperkuat nuansa sakral dan keindahan pertunjukan. Tari Golek dalam perjalanannya tidak terlepas dari dinamika zaman. Para koreografer masa kini turut memberikan kontribusi melalui penciptaan karya-karya baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, namun menawarkan pendekatan artistik yang lebih eksploratif dan inovatif dalam bingkai budaya yang tetap dijaga keasliannya.

Salah satu karya baru yang layak mendapatkan perhatian dalam kajian seni pertunjukan adalah Tari Golek Gonjing Miring, yang diciptakan oleh Dona Dhian Ginanjar pada tahun 2019. Karya ini merepresentasikan bentuk inovasi dalam tradisi tari klasik, dengan pendekatan koreografi yang menggabungkan unsur-unsur tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta. Sinergi kedua gaya tersebut melahirkan keunikan dalam aspek gerak, tempo, ekspresi, dan busana yang membedakannya dari tari Golek klasik konvensional. Keunikan tarian ini juga terdapat pada narasi tentang kegembiraan dan kelembutan para bidadari yang turun ke bumi, sehingga memperkaya makna simbolik dan nilai estetika hanya dalam bingkai pertunjukan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengulas bentuk koreografi dalam ranah tari klasik, seperti pada Tari Bedhaya, Srimpi, serta jenis Tari Golek seperti Golek Manis dan Golek Ayun-Ayun. Peneliti sampai saat ini belum menemukan kajian yang secara khusus menyoroti Tari Golek Gonjing Miring, terutama dalam konteks analisis struktur koreografi dan keragaman unsur gerakannya. Kondisi ini mencerminkan adanya kekosongan kajian (research gap) dalam diskursus seni pertunjukan, khususnya pada bentuk inovasi tari klasik yang tetap menjunjung nilai-nilai dan prinsip estetika tradisional sebagai landasan penciptaannya.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya upaya pendokumentasian sekaligus analisis terhadap bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring, yang merepresentasikan bentuk inovasi dalam tradisi tari klasik Jawa. Kajian ini memiliki tujuan utama memberikan deskripsi secara mengenai bentuk koreografi dalam Tari Golek Gonjing Miring karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn.,. Dilaksanakannya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur seni pertunjukan, sekaligus menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari klasik Indonesia di tengah perubahan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian serta memberikan ulasan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, yang secara keseluruhan berfungsi sebagai pijakan konseptual dalam memahami dan menganalisis fokus kajian ini. Teori-teori yang disajikan bertujuan untuk memberikan kerangka analisis terhadap bentuk koreografi dalam Tari Golek Gonjing Miring sebagai bagian dari inovasi dalam tari klasik Jawa.

Penelitian Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring Karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn menggunakan pendekatan koreografis menurut Sumandiyo Hadi dalam (Nastiti & Malarsih, 2021) dengan judul penelitian Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. Pendekatan koreografis merupakan suatu cara pandang dalam memahami dan mengamati karya tari melalui analisis terhadap tiga elemen utama, yaitu konsep isi, struktur bentuk, dan penerapan teknik (content, form, and technique). Ketiga aspek tersebut bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan; pemaknaan terhadap isi tidak dapat terwujud tanpa kehadiran bentuk yang jelas, sementara bentuk itu sendiri tidak akan dapat diekspresikan secara optimal tanpa penguasaan teknik yang memadai. Tahapan yang dideskripsikan yaitu mengenai elemen bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring.

Teori pendekatan koreografis juga diperkuat oleh penelitian Rastra Bagas Prakoso yang meneliti Proses Kreatif dan Bentuk Karya Tari Golek menggunakan pendekatan koreografi hasil terjemahan dari buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Creating Through Dance* memiliki arti Mencipta Lewat Tari (Prakoso & Widyastutieningrum, 2025). Buku tersebut menjelaskan sebuah karya tari mempunyai faktor penting, yakni bentuk fisik yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring.

3. METODE PENELITIAN

Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring dikaji menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme dan digunakan untuk menelaah objek penelitian dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif. Analisis data bersifat kualitatif-induktif dengan penekanan pada makna dan interpretasi terhadap objek yang diteliti (Moleong, 2022)

Data yang diperoleh bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring secara mendalam melalui pemanfaatan data dari berbagai sumber dan teknik yang beragam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan koreografis sebagai landasan analisis. Menurut Sumandiyo Hadi (2017) pendekatan koreografis merupakan cara memahami tari melalui telaah terhadap tiga aspek utama: isi, bentuk, dan teknik (content, form, and technique), yang ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk yang konkret, dan bentuk pun tidak dapat terwujud secara optimal tanpa dukungan teknik yang baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 8 Surakarta di jalan Sangihe, Kelurahan Kepatihan Wetan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta untuk memperoleh data yang akurat. Informan yang terlibat dalam penelitian dipilih secara selektif untuk menjamin keabsahan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai situasi dan sumber, baik primer maupun sekunder (Gunawan, 2024). Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama yaitu Dona Dhian Ginanjar selaku pencipta Tari Golek Gonjing Miring. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi video pertunjukan yang diunggah di platform digital Youtube.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi langsung dan terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Elbi Anggito, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati video pertunjukan Tari Golek Gonjing Miring secara langsung bersama pencipta tari, dengan pencatatan sistematis terhadap elemen-elemen pertunjukan yang diamati. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat dijangkau melalui observasi, dengan mengajukan pertanyaan kepada pencipta Tari Golek Gonjing Miring. Informasi yang dikumpulkan mencakup elemen koreografi, proses penciptaan tari, serta kendala dan respons terhadap karya tersebut. Sementara itu, dokumentasi meliputi rekaman pementasan, dokumentasi video yang tersedia di platform digital Youtube.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori, sumber, dan teknik, guna menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh (Rianto, 2020). Setelah data dinyatakan valid, proses analisis dilakukan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Reduksi data bertujuan menyaring dan merangkum informasi terkait elemen-elemen koreografi seperti gerak, tema, musik, tata rias, tata busana, tata pentas, dan tata lampu.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian yang sistematis mengenai bentuk koreografi Tari Golek Gonjing Miring. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada keseluruhan data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bentuk koreografi yang terkandung dalam tari tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mencerminkan keselarasan antara data lapangan dengan teori yang digunakan sebagai acuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

- **Elemen Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring**

Setiap karya tari tersusun dari berbagai elemen yang membentuk kesatuan estetik, menjadikannya menarik secara visual maupun konseptual. Komposisi tari dibangun melalui rangkaian gerak yang saling terhubung dan didasari oleh tema serta unsur-unsur pendukung lainnya (Jamilah, 2023). Tari Golek Gonjing Miring bentuk koreografinya mencakup sejumlah elemen penting, seperti pola gerak, tema utama, rancangan musik pengiring, desain kostum, tata rias, penataan panggung, serta pencahayaan. Keseluruhan elemen tersebut saling berinteraksi membentuk harmoni yang memperkuat karakter dan makna artistik dari karya tari tersebut (Kusumaningtyas & Sekti, 2023).

1) Gerak

Gerak dalam seni tari merupakan unsur fundamental yang berperan sebagai sarana utama dalam mengkomunikasikan ekspresi artistik. Gerak menjadi bahan dasar dalam penyusunan koreografi, namun bukan gerak yang bersifat natural atau spontan, melainkan gerak yang telah mengalami proses stilisasi atau transformasi bentuk. Proses ini mencakup perubahan baik pada gerak murni yakni gerak yang tidak mengandung makna spesifik maupun pada gerak maknawi yang mengandung pesan atau maksud tertentu (Hadi, 2017).

Gerak dalam Tari Golek Gonjing Miring tersusun berdasarkan *gendhing gonjing miring* yang menggambarkan tentang bidadari yang turun dari kahyangan untuk bersenang-senang di bumi yang diwujudkan melalui gerak tari yang dikoreografikan berdasarkan gerak tari klasik. Gerak tari klasik tersebut terdiri dari perpaduan dua gaya, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Gerak tari dalam gaya Surakarta itu cenderung feminim, sedangkan gerak tari dalam gaya Yogyakarta lebih ke arah maskulin. Pencipta tari memadukan dua gaya tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan didalam diri seorang wanita itu terdapat dua sisi yaitu feminim dan maskulin.

Koreografer secara cermat menyusun gerak dalam Tari Golek Gonjing Miring tidak hanya bersifat naratif tetapi juga konseptual dengan memadukan dua gaya tari klasik yang menjadi representasi dua pusat kebudayaan Jawa, yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Secara umum, gaya Surakarta dikenal dengan karakteristik gerak yang halus, lembut, dan lemah gemulai. Gerak-gerak ini menekankan keluwesan, kesinambungan antarpause, dan kekayaan ekspresi feminim, yang mencerminkan estetika perempuan Jawa yang lembut dan anggun. Sebaliknya, gaya Yogyakarta ditandai oleh gerak yang lebih tegas, mantap, dan maskulin, dengan artikulasi tenaga yang kuat serta penekanan pada posisi dan arah gerak yang kokoh.

Kombinasi dua gaya tersebut dalam koreografi Tari Golek Gonjing Miring menciptakan bentuk gerak yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga menyimpan pesan filosofis. Koreografer dengan sengaja memadukan gerak feminim dan maskulin untuk merepresentasikan dualitas dalam diri seorang wanita yaitu kelembutan dan ketegasan, keanggunan dan kekuatan. Hal ini menjadi inovasi penting dalam koreografi tari klasik, karena menyampaikan pandangan mengenai identitas perempuan yang multidimensional.

Tari Golek Gonjing Miring dalam koreografinya tetap berlandaskan kaidah tari klasik yang terdiri dari tiga struktur yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. perbedaan yang signifikan dalam Tari Golek Gonjing Miring dibandingkan tari golek yang lainnya terdapat pada bagian *maju beksan* yang diawali *sisig* dilanjut dengan gerak *larasawit* tanpa gerak *sembahan*, yang mana pada tari golek lainnya pasti setelah *sisig* diawali dengan gerak *sembahan*. Konsep ini disampaikan oleh pencipta tari karena permintaan dari target pasar yang menginginkan sebuah karya tari klasik tanpa diawali oleh gerak *sembahan*.

Ragam gerak disetiap bagian *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan* oleh pencipta tari telah dikoreografikan dengan perpaduan dua gaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Bagian *maju beksan* terdiri dari *Sisig*, *Larasawit*, *Kebaran* yang terdiri dari *Trap Jamang*, *Ngadi Busana*, *Enjer Ngadi Sarira*, *Kebyokan Sampur*, *Rimong Sampur*, *Enjer Menthang Sampur*, dan *Sisig*. Bagian *beksan* terdiri dari *Gajah-Gajahan*, *Ciblon*, *Sindheth Ukel Karna*, *Lampah Semang*, *Sisig*, *Abur-Aburan*, *Lampah Rimong Sampur*, *Enjer*, dan *Laku Telu*. Bagian *mundur beksan* terdiri dari *Embat-Embat Astha* dan *Sisig*.

Keseluruhan gerak Tari Golek Gonjing Miring yang disusun tidak hanya secara estetis, tetapi juga mendukung narasi kehadiran makhluk kahyangan yang agung yang diwujudkan dalam ketegasan gaya Yogyakarta, namun tetap menunjukkan kegemulaian melalui gaya Surakarta. Bentuk koreografi gerak Tari Golek Gonjing Miring memperlihatkan pencapaian estetika yang tinggi sekaligus keberanian dalam inovasi dengan menggabungkan dua gaya tari klasik yang memiliki karakter kontras, pencipta tari mampu menciptakan harmoni gerak yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan makna, khususnya tentang perempuan yang tidak hanya dipandang dari sisi kehalusan semata, tetapi juga dari sisi kekuatan dan ketegasannya.

2) Tema

Tema dalam tari merupakan esensi dari gagasan atau narasi yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Tema ini dapat dipahami sebagai fokus utama atau pokok persoalan yang mengandung makna tertentu dalam struktur koreografi, baik dalam bentuk yang bersifat eksplisit maupun implisit. Tema yang bersifat literal biasanya diambil dari alur cerita atau lakon tertentu, sedangkan tema non-literal bersifat lebih personal atau abstrak, dan tidak secara langsung terikat pada unsur dramatik atau naratif (Mastra & Pancawati, 2022).

Tema yang diangkat dalam Tari Golek Gonjing Miring karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn., adalah kisah para bidadari dari kahyangan yang turun ke bumi untuk bersenang-senang dan menikmati keindahan alam. Tema ini tidak hanya merepresentasikan narasi simbolik dalam konteks mitologis, tetapi juga mengandung pesan filosofis dan reflektif tentang dualitas sifat manusia, khususnya perempuan. Tema tari ini mengandung unsur mitologi dan alam, di mana tokoh utama digambarkan sebagai bidadari yaitu makhluk halus dari alam kahyangan yang turun ke bumi dan bermain di sendang sebagai bentuk keceriaan dan kebebasan jiwa. Visualisasi ini menggambarkan kedekatan makhluk spiritual dengan alam semesta, serta keindahan interaksi antara dunia transenden dan dunia profan. Unsur ini menghadirkan suasana magis dan mistis yang menjadi ciri khas banyak karya tari klasik Jawa.

Tari Golek Gonjing Miring mengangkat konsep tentang identitas perempuan sebagai sosok yang memiliki dua sisi dalam dirinya, yaitu sisi feminim dan sisi maskulin. Pesan ini ditransformasikan melalui pilihan ragam gerak yang memadukan dua gaya tari klasik utama di Jawa, yaitu gaya Surakarta yang lemah gemulai dan gaya Yogyakarta yang tegas. Perpaduan ini menjadi simbol dari keselarasan antara kelembutan dan kekuatan dalam diri seorang wanita. Pencipta tari dengan demikian tidak hanya menggambarkan keindahan mitologis dan suasana kebatinan, tetapi juga mengandung pesan mengenai pengakuan atas kompleksitas peran

perempuan dalam kehidupan sosial modern. Perempuan tidak hanya identik dengan kelembutan dan kehalusan, tetapi juga memiliki ketegasan, kekuatan, dan daya kontrol atas dirinya sendiri. Penafsiran tema ini menunjukkan bagaimana karya tari klasik tidak hanya membekukan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dan menyuarakan wacana yang relevan dengan realitas kekinian.

3) Desain Musik

Musik dalam seni pertunjukan tari memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai iringan, tetapi juga sebagai penentu suasana, penegas dinamika, serta penuntun struktur dan ritme gerak tari (Noviana, 2018). Tari Golek Gonjing Miring karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn struktur musikal yang digunakan adalah *Ladrang Gonjing Miring Laras Pelog Nem. Gendhing* ini tidak hanya menjadi dasar musikal yang mengiringi gerak, tetapi juga menjadi elemen yang membentuk identitas dan suasana artistik dari keseluruhan koreografi.

Penata iringan dalam karya ini adalah Nanang Bayu Aji, M.Sn., yang menyusun komposisi musik dengan memperhatikan dinamika gerak yang telah ditentukan oleh pencipta tari. Penataan musik dilakukan secara sinergis agar tidak hanya menjadi latar suara, tetapi menjadi bagian integral dari ekspresi tari. Kendang, sebagai alat utama pengatur irama dalam gamelan, memainkan peran penting dalam menentukan tempo dan tekanan gerak penari. Bunyi dari instrumen lain seperti saron, gender, bonang, dan gong besar menciptakan tekstur suara yang kaya dan harmonis. Suara vokal sinden juga menjadi pelengkap suasana musik yang menggambarkan bidadari yang sedang bersenang-senang.

Syair vokal yang menggambarkan bidadari yang sedang bersenang-senang.

Syair vokal pertama

Pra Hapsari Ya Tumurun

Mancawarna Angenguwung

Paes Mustika Sengsem Kang Hamulat

Tregel Wasis Alus Sak Solahe

Syair vokal kedua

Wanodya Kang Sulistyeng Warni

Ndemes Luwes Merak Ati

Arum Ing Raga Tumekeng Panjangka

Dadya Nuju Karsa Pra Miyarsa

Terjemahan

Syair vokal pertama

Para bidadari kini turun ke bumi
Berbusana warna-warni sangat mempesona
Berhias permata yang indah, menawan setiap pandangan
Cekatan, terampil, dan halus dalam setiap gerakannya

Syair Vokal Kedua

Seorang wanita dengan rupa yang anggun dan memesona
Geraknya lembut, lentur, dan menawan hati
Tubuhnya harum, memancarkan kecantikan dan makna mendalam
Menjadi dambaan hati bagi siapa pun yang menyaksikannya

4) Desain Kostum

Kostum atau tata busana dalam pertunjukan tari perlu dirancang dengan mempertimbangkan sejumlah aspek penting, di antaranya kesesuaian dengan tema yang diangkat seperti kepahlawanan, romansa, kehidupan graris, atau dunia remaja serta kekhasan budaya dari daerah asal tarian tersebut (Hadi, 2017). Kostum yang dirancang selaras dengan tema dan karakter lokal tidak hanya memperkuat identitas visual tarian, tetapi juga berkontribusi terhadap apresiasi estetis yang lebih tinggi dari penonton maupun penilai.

Kostum Tari Golek Gonjing Miring masih memakai kaidah kostum tari klasik, namun pencipta tari melakukan inovasi dengan memadukan dengan dua gaya yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Bagian kepala mengenakan *jamang* gaya Surakarta dengan tambah bulu ditengahnya, bagian *sanggul* menggunakan *bokor mengkurep* gaya Yogyakarta dengan *cunduk mentul* berjumlah lima beserta *gurdha* menghadap belakang. Bagian badan menggunakan *mekak* gaya Surakarta dengan tambahan aksesoris kain panjang yang menjuntai dari pundak, beserta tambahan *sampur* dikenakan dipinggang. Bagian bawah menggunakan *jarik lereng* dengan bentuk *seredan* gaya Yogyakarta.

Kesan perwujudan bidadari terlihat jelas dari pemakaian *jamang*, *sanggul bokor mengkurep*, *cunduk mentul*, dan *gurdha* yang menampakkan kemewahan. Aksesoris kain panjang yang menjuntai di pundak juga menggambarkan sayap yang menambah keanggunan seorang bidadari. Busana tersebut dilengkapi dengan aksesoris anting-anting, kalung, *klat bahu*, dan gelang yang penuh dengan permata. Masyarakat Jawa menggambarkan bidadari dengan penuh kemewahan disebabkan mereka dianggap setara dengan dewa-dewi yang bertempat di kahyangan yang penuh kemewahan.

5) Tata Rias

Tata rias merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh, menegaskan ekspresi wajah, serta menyesuaikan penampilan penari dengan konteks dramatik dan estetik dari suatu karya (Alfiansis, 2017). Tata rias dalam Tari Golek Gonjing Miring mengadopsi prinsip tata rias klasik gaya Surakarta dengan sedikit sentuhan modern untuk menyesuaikan karakter tari yang baru namun tetap berpijak pada tradisi. Tata rias yang digunakan bersifat natural namun tetap menonjolkan ekspresi, dengan tujuan agar karakter bidadari tampil elegan, lembut, dan bercahaya, sesuai dengan narasi turunnya makhluk kahyangan ke dunia.

Penggunaan *foundation* dengan warna cerah dan merata memberikan kesan bersih dan bercahaya pada wajah penari. Hal ini memperkuat kesan kesucian dan keanggunan tokoh bidadari. Alis digambar melengkung dan tipis, mengikuti gaya klasik Surakarta, yang memberikan kesan lembut dan tenang. Bentuk alis ini menonjolkan ekspresi anggun dan penuh penghayatan dalam wajah penari. Rias mata cukup tegas namun tidak berlebihan. Penggunaan *eyeshadow* dengan nuansa warna keemasan, cokelat muda atau merah muda memberikan kesan natural namun tetap memesona. *Eyelineer* digunakan untuk mempertegas garis mata, mendukung intensitas pandangan dan ekspresi penari di atas panggung.

Blush on diaplikasikan di pipi dengan warna lembut (merah muda atau peach) untuk menampilkan rona wajah yang segar dan berseri, melambangkan keceriaan dan vitalitas bidadari. Warna lipstick yang digunakan biasanya merah atau merah muda, disesuaikan dengan karakter tari yang feminin namun tetap memiliki daya tarik yang kuat. Bentuk bibir ditegaskan untuk memperkuat mimik penari. Sebagai bagian penting dari riasan klasik Jawa, *paes (laler menclok)* dikenakan di dahi untuk menegaskan status dan keanggunan tokoh. *Paes* gaya Surakarta dengan motif luk segi tiga memberikan simbolisasi kewibawaan dan keindahan bidadari sebagai makhluk halus yang mulia.

6) Tata Pentas

Tata pentas atau panggung atau ruang pertunjukan merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan sebuah pertunjukan tari. Terdapat berbagai jenis bentuk panggung, antara lain panggung konvensional seperti *proscenium*, bentuk tapal kuda (*horseshoe*), dan panggung arena. Jenis-jenis panggung ini umumnya digunakan untuk pertunjukan tari yang menekankan pada penyajian yang lengkap dan terstruktur. Sementara itu, panggung dengan bentuk tradisional seperti pendapa, lapangan terbuka, atau arena terbuka sering kali dipilih untuk menyelenggarakan pertunjukan tari yang bersumber dari tradisi lokal (Putri, 2025).

Keberadaan ruang pentas sangatlah esensial karena menjadi media penyampaian karya tari kepada penonton. Tari Golek Gonjing Miring memiliki fleksibilitas dalam hal penyajian, sehingga dapat dipentaskan di berbagai jenis panggung, baik panggung terbuka maupun tertutup. Pertunjukan dapat dilakukan di dalam gedung, di pendapa tradisional, atau di ruang terbuka sesuai dengan kebutuhan acara dan konteks pementasan. Ukuran panggung pun dapat disesuaikan dengan ruang yang tersedia tanpa mengurangi nilai estetis penyajiannya. Tarian ini juga dapat dihadirkan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara pernikahan, pembukaan acara formal, maupun sebagai bagian dari pertunjukan seni kehormatan lainnya.

7) Tata Lampu

Penataan lampu atau pencahayaan panggung (*lighting*) memegang peran penting dalam mendukung keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Fungsi pencahayaan tidak terbatas pada aspek penerangan semata, melainkan juga berperan sebagai elemen visual yang mampu menciptakan efek estetika. Efek pencahayaan yang dirancang secara tepat dapat membantu penonton memahami makna dan nuansa dari konsep pertunjukan secara lebih mendalam.

Pementasan Tari Golek Gonjing Miring, sistem pencahayaan yang digunakan cenderung mengusung warna-warna umum (*general lighting*) tanpa penggunaan warna mencolok yang dapat mengganggu keutuhan visual. Pemilihan warna cahaya yang sederhana ini dimaksudkan untuk mendukung kesan anggun dan elegan yang menjadi ciri utama tarian tersebut. Selain itu, pencahayaan juga diarahkan untuk menyoroti fokus penonton terhadap gerakan penari di atas panggung serta menonjolkan detail tata busana, sehingga keseluruhan tampilan pertunjukan tampak lebih hidup dan komunikatif secara visual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Bentuk Koreografi Tari Golek Gonjing Miring Karya Dona Dhian Ginanjar S.Sn yang tercipta pada tahun 2019. Elemen bentuk koreografi karya ini menampilkan keunikan tersendiri melalui perpaduan ragam gerak tari klasik gaya Surakarta yang feminim dan gaya Yogyakarta yang maskulin, sebagai simbol dualitas sifat perempuan yang lembut sekaligus kuat. Tema yang diangkat berkisah tentang bidadari yang turun ke bumi untuk bersenang-senang di sendang, yang diwujudkan melalui koreografi halus, ekspresif, dan penuh penghayatan.

Iringan musik menggunakan Gendhing Ladrang Gonjing Miring Laras Pelog Nem yang disusun oleh Nanang Bayu Aji, M.Sn. Musik gamelan ini tidak hanya menjadi pengiring gerak, tetapi juga membangun suasana magis dan memperkuat nilai-nilai estetika dan narasi simbolik dalam tarian. Tata rias dan busana mendukung karakter bidadari melalui paes, rias klasik gaya Surakarta, dan kostum berwarna lembut yang anggun. Tata pentas karya ini bersifat fleksibel dapat dipentaskan di panggung konvensional maupun tradisional seperti pendopo. Sementara itu, tata lampu berfungsi memperkuat suasana naratif dan dramatik, melalui permainan warna dan intensitas cahaya yang sesuai dengan alur tari. Secara keseluruhan, Tari Golek Gonjing Miring merupakan wujud pelestarian dan inovasi dalam seni tari klasik Jawa, yang tetap berpijak pada kaidah tradisi klasik namun mampu menyampaikan gagasan secara artistik dan simbolik.

Saran

Karya ini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar dalam kurikulum pendidikan seni tari di institusi pendidikan formal, karena memuat nilai-nilai estetika klasik, inovasi koreografi, dan pemahaman mendalam tentang karakter gerak tradisional. Koreografer muda maupun penata artistik dianjurkan untuk menjadikan Tari Golek Gonjing Miring sebagai inspirasi dalam penciptaan karya baru, dengan tetap menjaga semangat pelestarian nilai budaya namun terbuka pada inovasi. Karya ini memiliki potensi besar untuk diperkenalkan di tingkat nasional maupun internasional sebagai representasi kekayaan budaya Jawa Tengah, sekaligus sebagai contoh perpaduan seni tradisi dan kreasi baru yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr.Eny Kusumastuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. bimbingan ibu sangat membantu dan berarti dalam saya memahami dan menyelesaikan setiap langkah dalam penelitian ini.

Kepada Jurusan Sendratasik prodi pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang, saya mengucapkan terimakasih karena tanpa adanya jurusan sendratasik, akan mustahil bagi saya untuk mendapatkan gelar serta ilmu dan pengalaman yang sangat berharga disetiap prosesnya.

Saya juga ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada mama dan papa tercinta atas doa,cinta dan semangat yang berarti, selalu menjadi garda terdepan di setiap perjalanan dan proses ini.

Kepada Lukas Hirano,laki laki yang menemani disetiap proses perjalanan saya dari Tahun 2019 hingga sekarang. terimakasih atas dukungan emosional,kesabaran dansemangat yang selalu diberikan disaat saya lelah.

Tidak lupa, saya juga berterimakasih kepada teman teman yang telah mensupport dan membantu saya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan dan dukungan dari semua pihak menjadi anugrah dan berkat bagi siapapun.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiansis. (2017). Struktur ragam gerak Tari Loro Blonyo pada Paguyuban Seni Solah Wetan di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Harmonia*.
- Anggito, E., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aprilia, I. Q. (2023). Bentuk penyajian Tari Dewi Tri Sekti di Sanggar Sekar Kinasih Kabupaten Jepara. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang.
- Aziz. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah upaya melestarikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di Kabupaten Batang. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1.
- Dewi Purnamasari, M. M. (2023). Analisis bentuk penyajian Tari Bedhaya Retnatama di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Sendratasik*, 12(2). <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.123178>
- Gunawan, I. (2024). *Pendekatan kualitatif: Metode penelitian etnografi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hadi, S. (2017). Seni dan masyarakat: Fungsi sosial tari tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 15–25.
- Jamilah, J. P. (2023). Bentuk pertunjukan Tari Tomepare karya Andi Abubakar Hamid di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 3. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/39537>
- Jazuli, M. (2016). *Peta dunia seni tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kusumaningtyas, R. A., & Sekti, R. P. (2023). Bentuk penyajian dan gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub pada kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/50896>
- Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-elemen estetis tari. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 144–152. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2223>

- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Munayah, I., & Kusumastuti, E. (2025). Bentuk pertunjukan Tari “Laskar Klinthing” di Sanggar Tari Kemrincing, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, *1*(1), 21–36. <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.69>
- Nastiti, L. S., & Malarsih. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, *10*(1), 3.
- Noviana, N. (2018). Makna simbolik Tari Asmaradana karya Pragina Gong Yogyakarta. *Joged*, *9*(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/2548>
- Prakoso, R. B., & Widyastutieningrum, S. R. (2025). Proses kreatif dan bentuk karya Tari Golek. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, *14*(1).
- Putri, K. S. (2025). Bentuk penyajian Tari Nandak Ganjen karya Entong Sukirman di Sanggar Ratnasari Kota Jakarta Timur. *Tugas Akhir*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/19592/2/Khansa%20Surya%20Putri_2025
- Raharjo, A. (2022). Bentuk penyajian Tari Apik Jurai di Desa Jurai Beringin. *SITAKARA: Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, *7*(2).
- Rahmi, A., Supadmi, T., & Palawi, A. (2022). Kajian koreografi Tari Nyak Cut di Sanggar Banda Beutari Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sendratasik*, *VII*, 1–9. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22590>
- Rianto, P. (2020). *Modul metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Wahyudiyanto. (2016). *Tari gaya Surakarta: Perspektif repertoar Tari Klana, Tari Gunungsari, Tari Golek Manis*. Surabaya: PT Revika Petra Media.